

**RESILIENSI PEREMPUAN YANG MENIKAH DI BAWAH UMUR  
PASCA BENCANA ALAM KELURAHAN PETOBO  
KECAMATAN PALU SELATAN, KOTA PALU,  
SULAWESI TENGAH  
TAHUN 2018**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

**Anisa Safitri**  
**17107020035**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-50/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI PEREMPUAN YANG MENIKAH DI BAWAH UMUR PASCA BENCANA ALAM KELURAHAN PETOBO KECAMATAN PALU SELATAN, KOTA PALU, SULAWESI TENGAH TAHUN 2018

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA SAFITRI  
Nomor Induk Mahasiswa : 17107020035  
Telah diujikan pada : Kamis, 02 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.

SIGNED

Valid ID: 61e93e7a99c55



Penguji I

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 61e96ae337f0d



Penguji II

Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.

SIGNED

Valid ID: 61e93a959e4c7

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 02 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 61ea5f3840a20

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Anisa Safitri  
NIM : 17107020035  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Program Studi : Sosiologi  
Alamat Rumah : Desa Taopa, Kecamatan Taopa, Kabupaten Parigi  
Moutong, Sulawesi Tengah.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian ini benar-benar merupakan hasil karya penulis dan bukan merupakan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dosen pembimbing skripsi dan anggota dewan penguji.

Palu, 10 November 2021  
Yang Menyatakan,



Anisa Safitri  
17107020035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta  
*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, makaselaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Anisa Safitri  
NIM : 17107020035  
Prodi : Sosiologi  
Judul : Resiliensi Perempuan yang Menikah di Bawah Umur Pasca Bencana  
Alam Kelurahan Petobo, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu,  
Sulawesi Tengah Tahun 2018.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.  
*Wasallamualaikum Wr.Wb.*

Palu, 10 November 2021



Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.  
NIP. 19850502 201503 2 005

## HALAMAN MOTTO

*Hidupkanlah hidupmu, jangan terbebani banyak pikiran,  
karena Allah punya rencana terbaik untukmu.*

- Syaikh Dr. Ahmad 'Isa Al-Ma'sharawy -

*Ilmu merupakan sesuatu yang paling berharga, maka tidak bisa diraih kecuali  
dengan keletihan, begadang malam serta mengorbankan kesenangan  
dan kenyamanan.*

- Ibn Jauzi -

*Tentang Pilihan,*

*Semua keputusan yang kita ambil sejatinya adalah salah.*

*Namun hanya orang-orang yang berani berkomitmen dan bersedia menanggung  
resikonyalah yang bisa mengubah keputusan yang salah itu menjadi sesuatu yang  
benar dalam dirinya.*

- Anisa Safitri -

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua Ibu Mahrita Anggu dan Bapak Yusnan serta Kedua Adikku Tersayang Ahmad dan Agil Syahril.

Mereka adalah orang yang selalu memberikan dukungan dan tidak pernah alpa menyertakan nama peneliti dalam setiap lantunan doanya. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, dorongan, semangat, perhatian, kepercayaan, pengorbanan serta doa yang tak pernah putus telah kalian berikan kepada saya.

Skripsi ini untuk kalian yang tercinta.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillahirobil'amin saya haturkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala rahmat, hidayah dan tuntunan-Nya yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Serta shalawat dan salam teruntuk Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dari awal penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
4. Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos ., M.A. Sebagai pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademis saya yang telah meluangkan waktu, perhatian dan upaya untuk membimbing saya dan teman-teman dalam payung penelitian sehingga skripsi ini bisa terselesaikan serta memberikan arahan dan



dukungan kepada saya selama perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

5. Dosen Penguji, yaitu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Penguji I dan Dwi Nur Laela Fitriyah, S.IP., M.A selaku Penguji 2 yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Bapak Alfin Hi. Ladjuni, S.Sos, selaku Lurah Petobo yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasinya kepada peneliti.
8. Ibu Rosna, Ibu Mira, Ibu Dewi Rana dan Kak Muh. Taufiq yang telah meluangkan waktu memberikan informasi kepada peneliti selama proses pengumpulan data di Kelurahan Petobo
9. Beberapa informan yang telah memberikan informasi dalam penyelesaian penulisan skripsi.
10. Bapak dan Ibu yang telah memberikan semangat dan dukungan berupa materi maupun non materi yang tak kunjung usai.
11. Adik-adiku tersayang, Ahmad dan Agil, terimakasih telah memberikan dukungan, semangat dan keceriaan tersendiri bagi peneliti.
12. Andi Sultan yang telah memberi kenyamanan bagi penulis untuk membagikan keluh kesah selama ini, terima kasih atas segala perhatian dan dukungan sehingga mendorong peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.



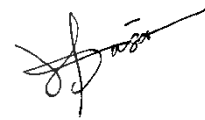
13. Seluruh sahabat-sahabat dan teman-teman Sosiologi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2017 yang memberikan suasana kekeluargaan dan pengalaman berharga selama perkuliahan. Terkhusus kepada Savira, Siti Julita, Winda, Linda dan Wahdania yang telah mendengarkan keluh kesah peneliti selama penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman KKN Angkatan 102 Kelompok 029 yaitu Arijul, Rizky, Ragil, Rozi, Nauval, Winda dan Raida. Terima kasih untuk kenangannya, semoga kita selalu menjalin silaturahmi yang baik walaupun jarak memisahkan kita.
15. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang telah banyak membantu dalam mengembangkan diri dan menjadi tempat berdiskusi.
16. Teman-teman Srikandi Lintas Iman yang telah mengajak penulis berkontribusi dalam membangun gerakan perempuan untuk perdamaian.
17. Kak Andi Hamidah, Dek Fira, Dek Ponam dan Mbak Devi yang sudah bersedia menemani peneliti dalam pengambilan data wawancara.
18. Bapak (Imam) dan Ibu (Dina), selaku bapak dan ibu bagi penulis selama berada di Yogyakarta, yang selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis.
19. Terimakasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh

karena itu, terbukanya kritik dan saran guna penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Palu, 9 November 2021



Anisa Safitri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian .....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	29
<b>BAB II</b> .....	<b>30</b>
<b>PROFIL DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Profil Informan.....	30
B. Kondisi Geografis dan Geologi .....	40
C. Kondisi Sosial dan Keagamaan .....	46
D. Kondisi Sosial Budaya dan Kemasyarakatan .....	51
<b>BAB III</b> .....	<b>53</b>
<b>PEREMPUAN YANG MENIKAH DI BAWAH UMUR PASCA BENCANA</b> .....	<b>53</b>
A. Kondisi Perempuan yang menikah di bawah umur (Sumber <i>Adversity</i> )	53
B. Faktor Penyebab Menikah di Bawah Umur Pasca Bencana.....	58

<b>BAB IV .....</b>	<b>61</b>
<b>ANALISIS RESILIENSI PEREMPUAN YANG MENIKAH.....</b>	<b>61</b>
<b>DI BAWAH UMUR PASCA BENCANA .....</b>	<b>61</b>
A. Faktor Internal.....	61
B. Faktor Eksternal .....	77
<b>BAB V.....</b>	<b>79</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>
A. Interview Guide .....	85
B. Foto/Dokumentasi.....	88
C. Curriculum Vitae .....	91

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pelaksanaan Wawancara.....	26
Tabel 2.1 Nama Kepala Kampung Desa Petobo.....	44
Tabel 2.2 Nama Kepala Kampung Desa Petobo.....	44
Tabel 2.3 Nama Kepala Lurah Kelurahan Petobo .....	45
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	46
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Uraian Pekerjaan .....	47
Tabel 2.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	49
Tabel 2.7 Sarana Pendidikan.....	50
Tabel 2.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	50
Tabel 2.9 Sarana Peribadatan.....	50



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Usaha <i>Voucher</i> Paket Data Internet Milik EC .....	32
Gambar 2.2 Peta Kelurahan Petobo .....	41
Gambar 2.3 Struktur Organisasi Kelurahan Petobo.....	45



## ABSTRAK

Penelitian ini mengambil topik penelitian mengenai resiliensi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana. Pernikahan di bawah umur pasca bencana mengakibatkan perempuan di lingkungan pengungsian mendapatkan kasus kekerasan berbasis gender terbanyak. Dengan demikian, perempuan lagi-lagi menjadi korban dari dua bencana sekaligus yaitu bencana alam dan bencana sosial. Adanya dampak tersebut membuat perempuan stres bahkan depresi. Namun dengan kondisi seperti itu perempuan tetap harus melanjutkan kehidupannya dengan baik.

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menikah di bawah umur pasca bencana, masalah apa saja yang dihadapi setelah menikah dan faktor yang mempengaruhi resiliensi perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resiliensi oleh Reivic dan Shatte.

Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa factor yang menyebabkan perempuan di Kelurahan Petobo menikah di bawah umur adalah faktor ekonomi. Dari informan yang telah diteliti, penulis menemukan beberapa kesulitan yang dialami perempuan yang menikah dibawah umur pasca bencana diantaranya putus sekolah, pertengkaran atau perselisihan, dikucilkan dari lingkungan sekitar, kesulitan ekonomi, KDRT dan masalah kesehatan reproduksi. Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi kelima informan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Kelima perempuan dapat resilien dengan baik, walaupun pengendalian impuls informan SD dan efikasi diri informan RF terlihat masih kurang.

**Kata Kunci** : Resiliensi, Bencana, Perempuan, Pernikahan di Bawah Umur

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan dua faktor yaitu faktor alam dan faktor non alam. Bencana dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, dampak psikologis dan kerusakan lingkungan.<sup>1</sup> Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi karena letak geografisnya yaitu pertemuan empat lempeng yaitu Indo Australia, Pasifik, Eurasia dan Filipina.<sup>2</sup> Di sisi lain, Indonesia terletak di daerah tropis di persimpangan dua benua dan dua samudra.<sup>3</sup>

Menurut Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) selama tahun 2019 intensitas bencana alam mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2018. Menurut BNPB, peningkatan jumlah bencana ditahun 2019 mencapai 32,4%. BNPB mencatat telah terjadi 3.721 kejadian bencana, jumlah tersebut meningkat signifikan dari jumlah bencana tahun 2018 yaitu 2.426 kejadian. Jenis bencana yang dicatat BNPB meliputi angin puting beliung, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, tanah longso dan kebakaran hutan dan lahan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB, *Kajian Risiko Bencana Sulawesi Tengah 2016-2020*, 2015

<sup>2</sup> Mario Antonius Birowo, *Konsep Diri Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi*, Jurnal ASPIKOM Volume 4 Nomor 1, Juli 2019 Hlm 156

<sup>3</sup> Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Indeks Risiko Bencana Indonesia*, 2018

<sup>4</sup> Luthfia Ayu Azanella, "Sepanjang 2019 BNPB Catat 3.271 Bencana Alam Terjadi di Indonesia", *Kompas.com* 2019. Diakses pada tanggal 23 September 2020 pukul 11.11 Wita

Salah satu Kota di Indonesia yang rawan bencana adalah Kota Palu. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia, Kota Palu berada di skor 158<sup>5</sup> artinya kota Palu merupakan daerah dengan tingkat resiko tinggi terutama ancaman gempa bumi. Salah satu penyebab utamanya adalah sesar Palu Koro yang memanjang dari Selat Makassar hingga pantai utara Teluk Bonedengen dengan panjang sekitar 500 kilometer. Di Kota Palu sesar tersebut masuk ke daratan dari Teluk Palu melewati tengah kota dan berlanjut ke Sungai Lariang di Lembah Pipikoro Donggala.

Pada tahun 2018, gempa bumi berkekuatan 7,4 magnitudo terjadi di Kota Palu yang memicu dua bencana lainnya yaitu tsunami dan likuefaksi. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), tingkat kerusakan di segala aspek ekonomi dan masyarakat meliputi 66.926 unit rumah rusak, 22 unit sarana kesehatan, 265 unit sarana pendidikan dan 327 unit sarana ibadah. Selain itu, jumlah korban jiwa mencapai 1.649 jiwa, korban luka berat 2.549 jiwa, 265 orang hilang serta 62.359 pengungsi.<sup>6</sup>

Di antara puluhan ribu pengungsi ada sekelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus misalnya perempuan. Bagi perempuan yang belum menikah, bencana ini dapat mendorong pernikahan di bawah umur. Sedangkan bagi ibu hamil membutuhkan makanan khusus untuk meningkatkan gizi dan ibu hamil juga rentan melahirkan prematur. Kondisi perempuan terkait kemampuan penyelamatan diri, mobilitas perempuan,

---

<sup>5</sup> Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah, *Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana*, No.10 Tahun 2019

<sup>6</sup> Tim Pusat Studi Gempa Nasional Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman, *Kajian Gempa Palu Provinsi Sulawesi Tengah 28 September 2018 (M7,4)*, 2018

ekonomi, norma sosial serta budaya membuat perempuan rentan terhadap bencana.<sup>7</sup>

Kerentanan perempuan dapat menyebabkan perempuan di perlakukan secara tidak adil. Beberapa pihak kadang mengabaikan kepekaan kebutuhan perempuan dalam manajemen risiko bencana. Misalnya, kesulitan mengakses fasilitas di lingkungan pengungsi karena perempuan harus mengurus keluarganya saat terjadi bencana, akses dan kontrol terhadap sumber daya seperti pusat evakuasi, toilet, air bersih, dan fasilitas sanitas di *shelter*. Hal ini menunjukkan bahwa dari perspektif gender risiko perempuan jauh lebih tinggi daripada laki-laki.<sup>8</sup>

Sejauh ini, karena kurangnya sensitivitas mengakibatkan perempuan di pengungsian paling banyak mengalami kasus kekerasan sosial berbasis gender. Dari hasil survei LIBU (Lingkar Belajar untuk Perempuan) tercatat 61 kasus, KPKPST (Kelompok Perjuangan Kesetaraan Perempuan) 54 kasus, serta Sikola Mombine (Sekolah Perempuan) 26 kasus. Cakupan kasus ini meliputi kekerasan dalam rumah tangga, percobaan pemerkosaan, pemerkosaan, pelecehan seksual, pengintipan hingga pernikahan di bawah umur.<sup>9</sup>

Pernikahan di bawah umur merupakan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang belum mencapai umur yang sah untuk menikah di mana

---

<sup>7</sup>Mirza Ali Ashraf & Md. Abul Kalam Azad, *Gender Issues in Disaster: Understanding the Relationships of Vulnerability, Preparedness and Capacity*, Environment and Ecology Research 3(5), 136-142, 2015

<sup>8</sup>Tanesia A, *Women, Community Radio, and Post-Disaster Recovery Process*, Women in Action 2. 68-76, 2007

<sup>9</sup>Restu Diantina Putri “*Derita Korban Kekerasan Seksual Penyintas Bencana Palu*”, *Tirto.id* diakses pada 06 Maret 2020 pukul 15.20 WITA, 2019

umur menikah telah ditentukan oleh undang-undang. Berdasarkan undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 Ayat 1 usia pernikahan yang diizinkan yaitu ketika perempuan dan laki-laki telah berusia 19 tahun.<sup>10</sup>

Batasan usia minimal untuk menikah diperlukan karena pernikahan merupakan peristiwa hukum yang mengubah status, hak dan kewajiban seseorang. Perubahan tersebut meliputi perbuahan hak dan kewajiban seorang anak untuk menjadi suami atau istri.<sup>11</sup> Inilah sebabnya mengapa pernikahan membutuhkan persiapan yang benar-benar matang baik fisik maupun psikis. Termasuk persiapan finansial untuk menjalani kehidupan berkeluarga.

Penentuan batasan usia untuk menikah sangatlah penting, yaitu untuk menciptakan kesejahteraan keluarga dan keharmonisan keluarga. Batasan usia pernikahan bagi pembuat undang-undang adalah agar keluarga yang dibentuk dapat mencapai tujuan pernikahan yaitu memperoleh kebahagiaan, bukan hanya kebahagiaan pasangan, tetapi juga kebahagiaan orangtua maupun keluarga lainnya.<sup>12</sup>

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sulawesi Tengah mencatat jumlah pernikahan di bawah umur pasca bencana mencapai 110 kasus.<sup>13</sup> Selain itu, dari data Bappenas mengindikasikan prevalensi

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 7 Ayat 1

<sup>11</sup> Syahrul Mustofa, *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*, (Jakarta: Guepedia, 2019), h. 68

<sup>12</sup> *Ibid.* h., 106

<sup>13</sup> Selli Nisrina Faradila, *Ada 16 Kasus Perkawinan Anak di Sulteng Usai Bencana Gempa Tsunami*, *m.kumparan.com* 2019, Diakses pada 24 September 2020 pukul 20.49 WITA

pernikahan di bawah umur di kota Palu pasca bencana mencapai 15,8% lebih tinggi daripada rata-rata nasional sebesar 11,2%.<sup>14</sup>

Alasan utama pernikahan di bawah umur adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap hubungan anak atau perilaku pacaran, kehamilan yang tidak diinginkan, pandangan negatif masyarakat terhadap perilaku pacaran, faktor ekonomi dan faktor individu.<sup>15</sup> Pernikahan di bawah umur dapat mempengaruhi pendidikan, kesehatan reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakstabilan dalam membangun keluarga.<sup>16</sup> Dengan demikian, perempuan lagi-lagi menjadi korban dari dua bencana sekaligus yaitu bencana alam dan bencana sosial.

Adanya dampak tersebut membuat perempuan merasa tertekan, cemas bahkan stres. Namun, dalam kondisi seperti itu perempuan tetap harus melanjutkan hidupnya dengan baik. Tentu tidak mudah bagi setiap perempuan untuk bangkit dan menganggap kejadian sulit tersebut sebagai ujian dan tantangan untuk mencapai kesuksesan. Sehingga perempuan akan terus berupaya bangkit walau dalam kondisi sulit sekalipun.

Upaya untuk bangkit ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi sangat penting bagi setiap individu. Tingkat resiliensi seseorang adalah ukuran kemampuan seseorang untuk menyerap perubahan agar dapat bertahan hidup pada suatu kondisi di lingkungannya. Resiliensi menciptakan dan

---

<sup>14</sup> Sarifah Latowa, *Dari Tiga Wilayah Terdampak Bencana, Sigi Tertinggi Angka Pernikahan Anak*, *KabarSelebes.id* 2020. Diakses pada 24 September 2020 pukul 21.21 Wita

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan LSM, DP3A dan Perempuan yang melakukan pernikahan di bawah umur

<sup>16</sup> Djamilah dan Reni Kartikawati, *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia*, *Jurnal Studi Pemuda* Volume 3 No.1 Mei 2014 Hal 13

mempertahankan sikap positif serta memberikan kepercayaan diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam keadaan tertentu dan yang lebih penting memberikan tantangan pada diri sendiri dan orang-orang di sekitar.<sup>17</sup>

Berdasarkan realitas tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai 1) Faktor-faktor penyebab perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam. 2) Masalah apa saja yang dihadapi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam. 3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi resiliensi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam.

#### **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat disusun yaitu:

Bagaimana resiliensi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam di Kelurahan Petobo, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu Sulawesi Tengah Tahun 2018?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam.
2. Masalah apa saja yang dihadapi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam.

---

<sup>17</sup> Fatmasari Anita Dewi, *Tesis : Hubungan Resiliensi dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2015)



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi civitas akademik dan masyarakat khususnya dalam bidang Sosiologi Keluarga.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga-lembaga yang menangani perempuan pasca bencana baik instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat maupun kerjasama antara keduanya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan untuk mengetahui bagian-bagian yang belum diteliti sehingga dapat diteliti oleh peneliti yang akan melakukan penelitian.

1. *Dinamika Resiliensi Pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud oleh Mawaddah Warohmah*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika resiliensi pada penyintas erupsi Gunung Kelud. Dinamika yang dimaksud adalah faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dan proses resiliensi pada penyintas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dapat mengendalikan stres



dan memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Selain itu, subjek sangat optimis dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>18</sup>

2. *Resiliensi Mahasiswa Palu di Yogyakarta yang Keluarganya Menjadi Korban Bencana Gempa Bumi dan Tsunami oleh Niki Rahmah Kartikaningtyas*, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi mahasiswa Palu dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong proses resiliensi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek dapat beradaptasi dengan baik. Pembentukan resiliensi keempat subjek berasal dari aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kausal analisis, empati, efikasi diri dan pencapaian. Meskipun keempat subjek mengalami kondisi yang sulit seperti kehilangan keluarga, masalah keuangan dan dampak psikologis, namun keempat subjek mampu melanjutkan aktivitas sebagai mahasiswa.<sup>19</sup>
3. *Resiliensi Perempuan Dalam Bencana Alam Merapi: Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta oleh Waryono Abdul Ghafur dkk.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme resiliensi perempuan dan bagaimana perempuan memaknai Merapi dan erupsinya. Penelitian ini menggunakan paradigma etnosains atau antropologi kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi perempuan di Desa Kinahrejo terbentuk secara alami

---

<sup>18</sup> Mawaddah Warohmah, Skripsi: “*Dinamika Resiliensi Pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

<sup>19</sup>Niki Rahmah Kartikaningtya, Skripsi: “*Resiliensi Mahasiswa Palu di Yogyakarta yang Keluarganya Menjadi Korban Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)

selama perjalanan panjang hidupnya di Lereng Gunung Merapi. Perempuan Desa Kinahrejo melihat bencana sebagai ujian dari Tuhan sehingga mereka telah membentuk penerimaan diri, selalu menerima situasi seburuk apapun, tidak mengeluh dan tegar menghadapinya.<sup>20</sup>

4. *Tingkat Resiliensi Masyarakat Diarea Rawan Bencana oleh Budi Satria dkk.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan warga di daerah rawan bencana. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketangguhan masyarakat di kawasan rawan bencana berada pada level siaga 63,0%. Setiap orang bisa bangkit dari keterpurukan dengan faktor resiliensinya masing-masing. Faktor resiliensi ini membantu individu bertahan dari krisis, sehingga bencana alam dijadikan sebagai pengalaman berharga saat bencana kembali terjadi<sup>21</sup>
5. *Aset Penghidupan Peyandang Paraplegia Sebelum Dan Setelah Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Bantul oleh Astri Hanjarwati.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kondisi aset mata pencaharian masyarakat sebelum, sesaat setelah bencana serta kondisi aset mata pencaharian masyarakat saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi pasca gempa, modal manusia modal fisik dan modal finansial semuanya menurun dibandingkan sebelum gempa, sedangkan modal sosial meningkat. Peningkatan aset penghidupan masyarakat dari sesaat setelah

---

<sup>20</sup>Waryono Abdul Ghafur dkk, "Resiliensi Perempuan Dalam Bencana Alam Merapi: Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta".Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol.1 No. 1, Januari-Juni 2012.

<sup>21</sup>Budi Satria dan Mutia Sari, "Tingkat Resiliensi Masyarakat Diarea Rawan Bencana".Idea Nursing Journal. Vol. VIII No.2, 2017

bencana hingga kondisi saat ini (10 tahun setelah bencana) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu strategi penghidupan penyandang paraplegia dan intervensi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan dukungan keluarga.<sup>22</sup>

6. *Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani di Kawasan Rawan Bencana Rob Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap oleh Sylsila dan Arya.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sektor pertanian dan non pertanian terhadap strategi penghidupan dan pendapatan rumah tangga, serta mengetahui ketahanan petani dalam kaitannya dengan modal keluarga di Desa Klaces dan Lampung Pucung. Penelitian ini menggunakan metode *hybrid*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana keluarga yang digunakan petani di kedua desa tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas keluarga mereka. Berdasarkan ketiga aspek strategi mata pencaharian tersebut terdapat perbedaan antara kedua desa, yaitu Desa Klaces didominasi oleh sektor pertanian sedangkan Desa Lampung didominasi oleh sektor non pertanian.<sup>23</sup>

7. *Resiliensi Pada Dewasa Awal Berlatar Belakang Budaya Aceh Yang Mengalami Bencana Tsunami 2004 oleh Elsha Fara.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan ketangguhan para penyintas tsunami Aceh tahun 2004, serta mengkaji nilai-nilai budaya Aceh terkait

---

<sup>22</sup>Astri Hanjarwati, Aset Penghidupan Peyandang Paraplegia Sebelum Dan Setelah Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Bantul, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Vol 4, No 2, 2020.

<sup>23</sup>Sylsilia Trinova dan Arya Hadi Dharmawan, *Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani di Kawasan Rawan Bencana Rob Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap*, Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol 01 No 01 April 2014 hlm 30-42

dengan resiliensi para penyintas tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Mix Method*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mendapat skor sedang. Budaya Aceh yang terkait dengan ketangguhan para penyintas tsunami Aceh adalah nilai-nilai Islam, penerimaan terhadap kehendak Tuhan, kepedulian, Meuseraya dan Meuripe serta karakter masyarakat Aceh yang keras.<sup>24</sup>

8. *The Resilience of the High School Student's Post Disaster in West Sumatera Indonesia Based On Gender* oleh Taufik & Ifdil, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketahanan siswa SMA Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih tangguh daripada siswa laki-laki, hal ini disebabkan oleh budaya Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya terbaik perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa laki-laki dalam beberapa aspek.<sup>25</sup>
9. *Long Term Gendered Consequences of Permanent Disabilitas Caused by The 2005 Pakistan Earthquake*, oleh Irshad et al, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kehidupan perempuan dan laki-laki yang lumpuh akibat gempa Pakistan 2005 dari perspektif gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga tahun setelah gempa perempuan lumpuh secara

---

<sup>24</sup> Elsha Fara, Skripsi: *Resiliensi pada dewasa awal berlatar belakang budaya aceh yang mengalami bencana tsunami 2004*, (Depok: Universitas Indonesia 2012)

<sup>25</sup> Taufik & Ifdil, *The resilience of the high school student's post disaster in West Sumatera Indonesia based on Gender*, Indonesian Journal of School Counseling (2016), 1 (1), 20-27

emosional, sosial dan finansial. Rendahnya upah yang diterima oleh perempuan merupakan sumber pendapatan yang signifikan, yang menyebabkan ketidakpercayaan terhadap pernikahan, kekerasan dan pelecehan. Sebaliknya, pria menerima dukungan sosial dan emosional yang memadai.<sup>26</sup>

10. *Resilience Description of School-Age Children after the Mount Kelud Disaster* oleh H.Hasaudin et al. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi anak SDN Penataran 02 pasca bencana Gunung Kelud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak SDN Penataran 02 pasca bencana Gunung Kelud menunjukkan kemampuan yang baik dalam pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati dan efikasi diri. Sedangkan kemampuan regulasi emosi dan pencapaian masih tergolong rendah atau kurang baik.<sup>27</sup>

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian mengenai ketahanan kelompok rentan seperti perempuan dan anak pasca bencana telah banyak dilakukan. Namun, terdapat perbedaan maupun persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ada pada subjek yang akan diteliti dan latar penelitian.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam. Peneliti memilih perempuan yang

---

<sup>26</sup> Irshad et al, *Long term gendered consequences of permanent disabilities caused by the 2005 Pakistan Earthquake*, Disasters Vol 36 Issue 3, pages 452-464, 2012

<sup>27</sup> H.Hasaudin et al, *Resilience Description of School-Age Children after the Mount Kelud Disaster*, Pediomaternal Nursing Journal Vol 5, No 1, Maret 2019

menikah di bawah umur pasca bencana karena perempuan tersebut mengalami dua bencana sekaligus yaitu bencana alam dan bencana sosial. Selain itu, latar dalam penelitian ini adalah bencana gempa bumi di Kelurahan Petobo, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Di mana kelurahan tersebut terdapat banyak perempuan yang mengalami kekerasan sosial berbasis gender terutama pernikahan di bawah umur.

Sedangkan persamaan dalam penelitian ini terletak pada teori dan metode yang akan digunakan peneliti. Dalam penerapan teori, peneliti menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan referensi yang akan digunakan atau sebagai pedoman tambahan untuk penelitian yang sedang berlangsung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resiliensi. Selain teori, peneliti juga menggunakan metode yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu metode kualitatif. Metode tersebut telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk mengkaji resiliensi pasca bencana.

Berdasarkan uraian persamaan dan perbedaan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang resiliensi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana di Kelurahan Petobo berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Resiliensi**

Secara etimologis, resiliensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *resilience* yang berarti kemampuan untuk mengembalikan pada keadaan



semula atau daya lenting. Sri Mulyani mengutip Reivich & Shatte mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk merespon secara sehat dan proaktif terhadap kesulitan atau rasa sakit, yang sangat penting untuk mengendalikan stres dalam kehidupan sehari-hari. Orang dengan resiliensi yang baik mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan yang lebih baik, sehingga memperoleh makna dari rasa sakit yang dialaminya.<sup>28</sup>

Menurut Schoon, dikutip oleh Sri Mulyani resiliensi adalah “*proses dinamis di mana individu melakukan fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan besar*”.<sup>29</sup> Resiliensi juga dikaitkan dengan konsep kemampuan beradaptasi, yang dapat menghadapi tantangan dalam mengelola risiko, memengaruhi dan mengembangkan pengetahuan baru serta merancang perspektif yang efektif untuk diri sendiri.<sup>30</sup>

Pakar lain, Grotberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk mengatasi, menghilangkan atau bahkan mengubah pengalaman yang tidak menyenangkan (termasuk bencana alam dan buatan manusia) secara lebih efektif.<sup>31</sup> Konsep resiliensi berfokus dalam membangun kekuatan pribadi agar mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan* (Medan: Medan USU Press, 2011), hlm 2

<sup>29</sup> Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma...* hlm 2

<sup>30</sup> Subair, *Resiliensi Sosial Komunitas Lokal dalam Konteks Perubahan Iklim Global* (Yogyakarta, Aynat Publishing, 2015), hlm 65.

<sup>31</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 227

<sup>32</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 227



Selain itu menurut Desmita, resiliensi adalah daya adaptasi atau kemampuan yang dimiliki oleh individu, kelompok dan masyarakat yang memungkinkan setiap orang untuk mencegah, meminimalkan, menghadapi atau bahkan menghilangkan akibat yang merugikan dan tidak menyenangkan, dan mengubah keadaan yang menyengsarakan menjadi kondisi yang wajar untuk diatasi.<sup>33</sup>

Bananno mendefinisikan ketahanan sebagai *...kemampuan orang dewasa untuk mempertahankan tingkat fungsi mental dan psikologis yang relatif stabil dan sehat di bawah keadaan normal lainnya, terpapar pada peristiwa yang terisolasi dan berpotensi sangat merusak (seperti kematian hubungan intim atau situasi kekerasan atau mengancam jiwa)...* dari definisi tersebut resiliensi diartikan sebagai kemampuan orang dewasa untuk bertahan hidup dalam keadaan stabil meskipun dihadapkan pada peristiwa yang mengganggu dan mengancam jiwa.<sup>34</sup>

Resiliensi atau ketahanan masyarakat terhadap bencana adalah ketanggahan masyarakat terhadap berbagai kejadian ekstrim, baik alam maupun buatan manusia, dengan tingkat kerugian yang dapat ditoleransi sehingga dapat melakukan tindakan mitigasi bencana secara konsisten untuk mencapai tingkat perlindungan tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...* hlm 228

<sup>34</sup> Bonanno, G.A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. *What predicts psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources, and life stress.* *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 57(5), 671-682. DOI: 10.1037/0022-006X.75.5.671 (2007).

<sup>35</sup> Cimellaro, G. P., Reinhorn, A. M., & Bruneau, M. *“Framework for analytical quantification of disaster resilience.* *Engineering Structures*, 32(11), 3639–3649. 2010. <https://doi.org/10.1016/j.engstruct.2010.08.008>

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan setiap individu untuk bertahan dan kembali bangkit ketika menghadapi ancaman, kesulitan dan tantangan yang menekankan pada proses yang dinamis dan berkembang dari waktu ke waktu.

## 2. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivic dan Shatte ada tujuh aspek resiliensi, ketujuh aspek tersebut meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.<sup>36</sup>

### a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang bahkan dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu dengan resiliensi yang baik dapat menggunakan keterampilan yang ada untuk mengontrol emosi, perilaku dan perhatiannya. Mengatur emosi ini penting untuk membangun hubungan, menjaga kesehatan dan keberhasilan dalam bekerja.<sup>37</sup>

### b. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, impuls dan tekanan batinnya. Untuk dapat mengendalikan impuls, individu harus mengenali siapa dirinya. Jika individu dapat mengendalikan impulsnya, ia dapat

---

<sup>36</sup> Sri Mulyani Nasution, Resiliensi : *Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan* (Medan: Medan USU Press, 2011), hlm 18-24

<sup>37</sup> *Ibid*

menghindari jatuh ke dalam pola berpikir yang mengarah pada efek frustrasi diri yang negatif dan menggantinya dengan efek positif.<sup>38</sup>

c. Optimisme

Optimisme adalah keyakinan bahwa seseorang percaya bahwa masa depannya akan lebih baik dari sebelumnya. Mewujudkan masa depan harus diiringi dengan usaha yang tiada henti, sehingga optimisme bukan sekedar optimisme yang tidak realistis, dimana keyakinan akan masa depan yang lebih baik tidak dibarengi dengan upaya besar untuk mewujudkannya.<sup>39</sup>

d. Analisis penyebab masalah

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab masalah. Orang dengan kemampuan beradaptasi yang baik dapat mengidentifikasi semua penyebab masalah yang membuat mereka sulit. Juga tidak mudah bagi individu untuk menyalahkan orang lain karena membebaskan diri dari rasa bersalah, karena individu dapat membimbing dirinya sendiri untuk memecahkan masalah yang mengarah pada perubahan.<sup>40</sup>

e. Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk menginterpretasikan tanda-tanda kondisi mental dan emosional orang lain. Orang yang memiliki kemampuan berempati dapat memahami dan

---

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> *Ibid*

mendengarkan pendapat orang lain, sehingga orang-orang ini sering memiliki hubungan sosial yang positif dan dapat membawa tanggapan positif dari lingkungannya.<sup>41</sup>

f. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan yang menggambarkan bagaimana perasaan seseorang tentang efektivitasnya dalam hidup. Percaya bahwa individu cukup efektif dalam kehidupan, dapat mewakili keyakinan bahwa individu dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, sehingga individu dapat mencapai kesuksesan dan keberuntungan dalam hidup.<sup>42</sup>

g. Pencapaian

Pencapaian adalah kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif diri sendiri. Dalam proses mencapai sesuatu, mungkin dipengaruhi oleh ketakutan yang disebabkan oleh pengalaman masa lalu, tetapi orang dengan kemampuan beradaptasi yang baik akan melihat ketakutan ini sebagai tantangan, bukan ancaman.<sup>43</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Kajian mengenai resiliensi tidak lepas dari pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor pendukung dan faktor risiko. Faktor pendukung adalah faktor yang dapat membantu meningkatkan ketahanan dan dapat mengubah dampak negatif lingkungan yang merugikan. Variabel pendukung meliputi tiga variabel

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> *Ibid*

<sup>43</sup> *Ibid*

yaitu karakteristik individu, lingkungan keluarga dan latar belakang sosial.<sup>44</sup>

Sedangkan faktor risiko adalah faktor yang dapat menyebabkan kerentanan terhadap stres. Faktor risiko untuk membangun resiliensi selalu melibatkan *adversity*. *Adversity* bisa datang dari individu, seperti kegagalan, penyakit, dan ketakutan akan penolakan. Kedua berasal dari keluarga seperti penganiayaan, perceraian, dan penelantaran. Ketiga, dari kekerasan, perang, bencana alam dan lingkungan lainnya.<sup>45</sup>

Selain itu, Wemer menyatakan bahwa ada banyak faktor yang dapat membantu dan mendukung seseorang untuk bangkit dan pulih dari kesulitan yang dihadapinya. Faktor-faktor yang membuat seseorang tangguh dalam menghadapi kondisi stres disebut faktor protektif. Faktor protektif meliputi tiga kategori yaitu individu, keluarga dan eksternal atau komunitas.<sup>46</sup>

a. Faktor Internal

Individu dengan kemampuan beradaptasi yang baik adalah mereka yang dapat fokus pada pemecahan masalah. Individu yang fokus pada pemecahan masalah dapat menangani masalah dengan baik dan dapat mengembangkan solusi yang baik untuk setiap masalah yang dihadapi. Individu juga memiliki tujuan, rencana, dan harapan

---

<sup>44</sup> Sri Mulyani Nasution, Resiliensi : *Daya Pegas Menghadapi Traum...* hlm 18

<sup>45</sup> Sri Mulyani Nasution, Resiliensi : *Daya Pegas Menghadapi Trauma...* hlm 4

<sup>46</sup> Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. *Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents*. *Journal of Counseling & Development*, 84, 461-470. (2006)

untuk masa depan, dan mereka mencapai hasil dengan menggabungkan ketekunan dan ambisi.

b. Faktor Eksternal

Sumber dukungan keluarga merupakan instrumen penting untuk meningkatkan resiliensi. Peran keluarga dapat memberikan pesan positif kepada setiap individu. Individu yang mendapat bimbingan langsung dari keluarganya akan dapat menghadapi kesulitan. Selain itu, individu juga dapat mengamati akibat dari perilaku negatif yang dilakukan oleh keluarga, sehingga membuat individu lebih berhati-hati dalam menentukan perilakunya sendiri.

Berpartisipasi dalam hubungan interpersonal dan kegiatan ekstrakurikuler di luar rumah juga dapat membantu meningkatkan kemampuan beradaptasi, seperti kegiatan dengan teman sebaya, kegiatan olahraga, kegiatan keagamaan, dan hobi yang dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi. Kontribusi nilai-nilai bersama masyarakat, keluarga, dan budaya asli merupakan faktor penting dalam ketahanan dan kesejahteraan individu.

#### 4. Fungsi Resiliensi

Reivich dan Shatte percaya bahwa resiliensi memiliki empat fungsi dasar,<sup>47</sup> yaitu sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Ginanjar, A. S. "Proses Healing Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Sosial Humaniora*", 2009, hlm 66-76.



a. Mengatasi rintangan masa kecil

Mengatasi hambatan masa kanak-kanak tentu saja membutuhkan kemampuan untuk selalu fokus, dan kemampuan membedakan antara hal-hal yang dapat dikendalikan dan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan.

b. Menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari

Untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang perlu memiliki ketahanan agar dapat bertahan dari stres, kesibukan dan masalah yang dihadapi.

c. Bangkit kembali setelah mengalami pengalaman traumatik

Setelah mengalami pengalaman negatif atau peristiwa traumatik yang membuat seseorang merasa hancur secara emosional, untuk mendapatkan kembali kekuatan tentu diperlukan tingkat ketahanan yang lebih tinggi.

d. Mencapai prestasi terbaik

Untuk mencapai kinerja terbaik, setiap orang membutuhkan resiliensi, karena dengan resiliensi individu dapat membangun hubungan baik di lingkungan, mencari pengalaman baru, dan memperkaya makna hidup.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti hal-hal natural atau



alamiah.<sup>48</sup> Tujuan metode kualitatif adalah untuk mengetahui pola interaksi, mendeskripsikan realitas yang ada secara lebih kompleks, dan memahami makna penelitian.<sup>49</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti mencoba mengungkapkan fakta berdasarkan waktu saat ini atau periode waktu yang mungkin dalam ingatan pemberi informasi.<sup>50</sup> Untuk mendapatkan data yang efektif, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) untuk mendapatkan data yang jelas dan lengkap dari lapangan. Penggalan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*).

## 2. Subjek dan Lokasi Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur rantai rujukan *snowball*. Terdapat beberapa model *snowball*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *snowball* eksponensial non-diskriminatif. Model ini merupakan model komposit dan tidak membedakan informan.<sup>51</sup> Artinya, semua informan yang disebutkan oleh informan sebelumnya dianggap sebagai informan. Untuk itu peneliti melakukan observasi di Desa Petobo untuk

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> Andi Prawastowo, *Memahami Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yohyakarta: Arruz Media, 2011). Hlm 203

<sup>51</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 108

mendapatkan informasi dan menemukan objek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah memperoleh informasi dan menemukan informan penelitian, peneliti meminta rekomendasi kepada informan dan merekrut informan tersembunyi sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lima informan. Kelima orang yang menjadi subjek penelitian memiliki karakteristik yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, yakni perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam dan kelima perempuan tersebut menikah dengan laki-laki seusianya dan dapat mempertahankan pernikahannya sampai saat ini.

Selain itu, dari sisi akurasi data peneliti juga melakukan teknik triangulasi dengan menambahkan 4 orang yaitu dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, LSM, dan tenda ramah perempuan untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya dan mendalam terkait informasi tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan menikah di bawah umur pasca bencana alam.

#### b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Petobo, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena merupakan tempat dimana kasus

pernikahan di bawah umur memiliki dampak yang paling besar pasca bencana alam di Kota Palu.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memenuhi dan melengkapi informasi yang digunakan dalam penelitian. Adapun sumber data penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memungkinkan peneliti membuka mata, membuka hati, dan tidak terpengaruh oleh hal lain.<sup>52</sup> Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti berpartisipasi secara langsung dan tidak akan mengubah kegiatan penelitian, tetapi peneliti tidak menyamar sebagai peneliti.<sup>53</sup> Observasi non partisipatif adalah observasi dimana peneliti tidak berpartisipasi secara langsung tetapi hanya sebagai pengamat independen.<sup>54</sup>

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Observasi pertama peneliti mengamati dan kemudian melihat langsung keadaan di Kelurahan Petobo. Pada observasi pertama, peneliti juga membawa surat izin kepada kepala Lurah Petobo untuk mendapatkan izin saat melakukan penelitian di sana.

---

<sup>52</sup>David, Yohanes, Dewi,dkk, “*Bahan Ajar : Metode Penelitian Kualitatif*” (Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana) 2016

<sup>53</sup> Muhammad Indrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Airlangga, 2009) hlm 101

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 9

Peneliti mengamati kehidupan anak-anak yang menikah di bawah umur dan menggali informasi dari pemerintah desa, Tenda Ramah Perempuan dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memantau kelurahan untuk mengumpulkan informasi terkait kasus pernikahan di bawah umur di Kelurahan Petobo.

Selama proses observasi, peneliti mempelajari hambatan, tantangan dan masalah yang dihadapi oleh anak-anak yang menikah dini pasca bencana. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan mikroskopis melalui partisipasi peneliti dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan di luar rumah, misalnya seorang informan yang membawa anaknya ke salah satu posyandu di Kelurahan Petobo.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mengetahui reaksi, pendapat dan motivasi seseorang terhadap suatu objek tertentu. Metode wawancara sangat penting dalam penelitian, karena melalui wawancara peneliti secara garis besar dapat memahami masalah yang akan ditelitinya.<sup>55</sup>

Wawancara dilakukan sebagai alat pengumpulan data utama karena tema penelitian yang akan diangkat adalah peristiwa yang terjadi 2 tahun yang lalu. Wawancara yang dilakukan dalam

---

<sup>55</sup>Soegijono, “*Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*” (Puslitbang Pelayanan Kesehatan, Badan Litbangkes).

penelitian ini membutuhkan 10 informan antara lain 5 perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana, 1 Kepala Pemerintah Desa, 1 Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2 anggota Lembaga Swadaya Masyarakat serta penanggung jawab Tenda Ramah Perempuan.

Tabel 1.1 Pelaksanaan Wawancara

No	Nama	Tanggal	Tempat
1.	Bapak Alfin Hi. Ladjuni,S.Sos	1 Desember 2020	Kantor Kelurahan Petobo
2.	Ibu Rosna	2 Desember 2020	Rumah Ibu Rosna
3.	EC	20 Desember 2020	Rumah EC
4.	SD	20 Desember 2020	Rumah SD
5.	RZ	24 Januari 2021	Rumah RZ
6.	SA	25 Januari 2021	Rumah SA
7.	Ibu Mira	11 Februari 2021	Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
8.	RF	15 Februari 2021	Rumah RF
9.	Kak Muh. Taufiq Hidayat	22 Februari 2021	Kantor Sikola Mombine
10.	Ibu Dewi Rana	1 Maret 2021	Kantor Lingkar Belajar Untuk Perempuan

Penggalian data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara diawali dengan menggali topik peristiwa alam yang dialami oleh informan. Kemudian merefleksikan kesulitan yang dihadapi. Setelah itu, menemukan ketujuh aspek resiliensi untuk mengetahui bentuk resiliensi yang telah diterapkan, dan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendorong terjadinya proses tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman suatu peristiwa di masa lalu dalam bentuk teks, gambar dan video.<sup>56</sup> Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai acuan bagi peneliti untuk mendeskripsikan data seperti profil daerah, sumber daya, dan kehidupan masyarakat yang ada di Kelurahan Petobo. Alat yang dibutuhkan peneliti untuk dokumentasi adalah handphone sebagai alat perekam dan pengambilan gambar.

Sumber data primer saat melakukan penelitian diperoleh dari hasil dokumentasi langsung berupa gambar atau rekaman. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari peneliti mengumpulkan data yang dapat mendukung penelitian, peneliti mengumpulkan informasi tertentu dari media online. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan kajian literatur penelitian sebelumnya dengan topik serupa dilakukan oleh peneliti.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data menurut model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (verifikasi).<sup>57</sup> Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui :

a. Reduksi Data

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D...*hlm 10

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* hlm.91



Data yang dikumpulkan di lapangan oleh peneliti selama sehari-hari tidak dapat digunakan secara langsung oleh peneliti, sehingga membutuhkan proses reduksi data. Tujuan reduksi data adalah untuk menyederhanakan dan menyeleksi hal-hal yang paling penting dari perkiraan data dari catatan lapangan, sehingga data tersebut dapat memudahkan peneliti untuk menyajikan data. Data yang direduksi adalah data terpilih yang dianggap penting oleh peneliti dan telah disusun dengan urutan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi singkat, bagan, atau pola hubungan yang ada, tetapi penggunaan yang paling umum adalah dalam teks naratif. Teks naratif itu sendiri digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menguasai apa yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti memiliki gambaran tentang apa yang sedang dilakukan dalam penelitian tersebut.

c. Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Kesimpulan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan penemuan-penemuan baru di lapangan untuk membantu tahap pengumpulan data berikutnya.



## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan agar mempermudah dalam memberikan gambaran dalam penelitian. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi profil dan gambaran umum wilayah penelitian yang terdiri dari profil informan, kondisi geografis dan geologi, kondisi sosial dan keagamaan, serta kondisi sosial budaya dan kemasyarakatan.

Bab ketiga, berisi penjelasan dari hasil penelitian terhadap perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana, terdiri dari kondisi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana dan faktor penyebab perempuan menikah di bawah umur pasca bencana.

Bab keempat, berisi resiliensi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana yang terdiri dari upaya pencegahan pernikahan di bawah umur pasca bencana dan analisis resiliensi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari peneliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul “Resiliensi Perempuan yang Menikah di Bawah Umur Pasca Bencana Alam” maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Kesulitan yang dialami oleh perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana di antaranya putus sekolah yang menyebabkan sedikitnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, pertengkaran dan perselisihan, dikucilkan dari lingkungan sekitar, kekerasan dalam rumah tangga, kesulitan ekonomi, dan masalah kesehatan reproduksi. Hal itu membuat kondisi psikis, fisik, maupun seksual mereka terganggu seperti memiliki perasaan tertekan, stres bahkan menyesal setelah menikah.
2. Faktor yang mempengaruhi resiliensi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana yaitu : Pertama, faktor individu yaitu kelima perempuan dapat resilien dengan baik, walaupun pengendalian impuls informan SD dan efikasi diri informan RF terlihat masih kurang. Di samping itu, kemampuan resiliensi yang terlihat dari perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana adalah mampu bekerja bahkan berwirausaha untuk memperbaiki kehidupan ekonomi rumah tangganya, bersyukur, tenang, menerima kenyataan, optimis, dapat mengendalikan perasaan serta mampu beraktivitas kembali dilingkungannya. Kedua, faktor keluarga yang memberikan perhatian dan rasa peduli yang lebih

kepada mereka setelah kesulitan yang mereka jalani. Selain itu, peran dari komunitas tenda ramah perempuan dan anak yang merangkul dan melibatkan mereka dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan sehingga mereka mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

## **B. Saran**

Melalui penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang ditemukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

### **1. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian mengenai resiliensi masih sangat dibutuhkan, khususnya mengenai resiliensi pada perempuan yang menikah di bawah umur lalu memutuskan untuk bercerai. Karena perempuan yang menikah di bawah umur lalu bercerai menarik dan unik untuk dikaji lebih lanjut. Karena mereka bercerai dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang menempatkan subjek pada tahap-tahap tertentu dalam resiliensi. Selain itu penelitian mengenai resiliensi yang mengangkat subjek perempuan masih jarang ditemui.

### **2. Pihak Terkait**

Informan diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan resiliensi yang dimiliki.

### **3. Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat**

Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam memberikan aturan yang ketat, informasi, sosialisasi,

bimbingan dan pelatihan-pelatihan agar pernikahan di bawah umur dapat dicegah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, Mirza Ali & Md. Abul Kalam Azad. 2015. "Gender Issues in Disaster: Understanding the Relationships of Vulnerability, Preparedness and Capacity". *Environment and Ecology Research* 3(5). hlm 136-142.
- Azanella, Luthfia Ayu. 2019. "Sepanjang 2019 BNPB Catat 3.271 Bencana Alam Terjadi di Indonesia", *Kompas.com*. Diakses pada tanggal 23 September 2020 pukul 11.11 WITA.
- Birowo, Mario Antonius. 2019. "Konsep Diri Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi". *Jurnal ASPIKOM* Vol 4. No 1. Juli. Hlm 156
- BNPB. 2018. *Indeks Risiko Bencana Indonesia* [http://inarisk.bnpb.go.id/pdf/Buku RBI\\_Final\\_low.pdf](http://inarisk.bnpb.go.id/pdf/Buku_RBI_Final_low.pdf).
- \_\_\_\_\_. 2015. *Kajian Risiko Bencana Sulawesi Tengah 2016-2020*. Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.
- Bonanno, G.A, Galea S, Bucciarelli A, & Vlahov, D. 2007. *What predicts psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources, and life stress*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 57(5), 671-682. DOI: 10.1037/0022-006X.75.5.671.
- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. hlm. 108
- Cimellaro, G.P, Reinhorn A.M, & Bruneau M. 2010. *Framework for Analytical Quantification Of Disaster Resilience*. *Engineering Structures*, 32(11), 3639-3649. <https://doi.org/10.1016/j.engstruct.2010.08.008>.
- David, Yohanes Dewi, dkk. 2016. "Bahan Ajar : Metode Penelitian Kualitatif" Bali: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm 227.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm 228.
- Dewi, Fatmasari Anita. 2015. "Hubungan Resiliensi dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep" Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Djamilah & Reni Kartikawati. 2014. *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia*, *Jurnal Studi Pemuda* Vol.3 No.1 Mei. Hal 13.
- Everall, R.D, Altrows K. J & Paulson B.L. 2006. *Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents*. *Journal of Counseling & Development*, 84, 461-470.
- Fara, Elsha. 2012. "Resiliensi Pada Dewasa Awal Berlatar Belakang Budaya Aceh Yang Mengalami Bencana Tsunami tahun 2004". Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Faradila, Selli Nisrina. 2019. "Ada 16 Kasus Perkawinan Anak di Sulteng Usai Bencana Gempa Tsunami". *m.kumparan.com*. Diakses pada 24 September 2020 pukul 20.49 WITA.

- Ghafur, Waryono Abdul dkk. 2012. "Resiliensi Perempuan Dalam Bencana Alam Merapi: Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol.1 No. 1, Januari-Juni.
- Ginanjari, A.S. 2009. *Proses Healing Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami*. *Jurnal Sosial Humaniora*. hlm.66-76
- H. Hasaudin et. al. 2019. *Resilience Description of School-Age Children after the Mount Kelud Disaster*. *Pedimatern Nursing Journal* Vol 5. No 1.
- Hanjarwati, Astri. 2020. "Aset Penghidupan Pemandang Paraplegia Sebelum Dan Setelah Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Bantul". *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol 4, No 2, 2020.
- Indrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Airlangga. Hlm 101.
- Irshad et. al. 2012. *Long Term Gendered Consequences Of Permanent Disabilitas Caused By The 2005 Pakistan Earthquake*, *Disasters* Vol 36 Issue 3. 452-464.
- Kartikaningtya, Niki Rahmah. 2019. "Resiliensi Mahasiswa Palu di Yogyakarta yang Keluarganya Menjadi Korban Bencana Gempa Bumi dan Tsunami". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Latowa, Sarifah. 2020. *Dari Tiga Wilayah Terdampak Bencana, Sigi Tertinggi Angka Pernikahan Anak*, *KabarSelebes.id*. Diakses pada 24 September 2020 pukul 21.21 WITA.
- Mubasyaroh, 2016. *Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya*. *STAIN Kudus*, Vol 7 No 2 Desember, Yudisia.
- Mustofa, Syahrul. 2019. *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*. Jakarta: Guepedia. Hal 68
- Nasution, Sri Mulyani. 2011. *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: Medan USU Press.
- Octaviani Fachria dan Nunung Nurwati, *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Padjajaran.
- Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah. 2019. *Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana*. No.10.
- Pormawita, Lili. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Pacaran Remaja di Nagari Aur Durisuranti Kecamatan Sutea Pesisir Selatan*. Sumatera Barat: Sekolah Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Prawastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Arruz Media.. Hlm 203.
- Putri, Restu Diantina. 2019. "Derita Korban Kekerasan Seksual Penyintas Bencana Palu". *Tirto.id*. Diakses pada 06 Maret 2020 pukul. 15.20 WITA.
- Satria, Budi & Mutia Sari. 2017. "Tingkat Resiliensi Masyarakat Diarea Rawan Bencana". *Idea Nursing Journal*. Vol. VIII No.2.
- Soegijono. 2015. "Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data". *Puslitbang Pelayanan Kesehatan, Badan Litbangkes*.
- Subair. 2015. *Resiliensi Sosial Komunitas Lokal dalam Konteks Perubahan Iklim Global*. Yogyakarta: Aynat Publishing. Hlm 65.



- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tanesia, A. 2007. "Women, Community Radio, and Post-Disaster Recovery Process". *Women in Action* 2. 68-76.
- Taufik & Ifdil. 2016. "The Resilience of the High School Student's Post Disaster in West Sumatera Indonesia Based on Gender". *Indonesian Journal of School Counseling*. 1 (1). 20-27.
- Tim Pusat Studi Gempa Nasional Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman. 2018. *Kajian Gempa Palu Provinsi Sulawesi Tengah 28 September 2018 (M7,4)*.
- Trinova, Sylsilia & Arya Hadi Dharmawan. 2014. *Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani di Kawasan Rawan Bencana Rob Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap*, *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol 01. No 01. Hlm 30-42.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1974 Tentang Perkawinan Pasal 7 Ayat 1
- Warohmah, Mawaddah. 2015. "Dinamika Resiliensi Pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Wicaksono, Bhakti Satrio. 2018. "Apa itu Sesar Palu Koro yang Menyebabkan Tsunami dan Gempa Bumi?" *Kompas.com*. Diakses pada tanggal 21 September 2020 pukul 20.13 WITA.
- <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/dampakdispensasi-nikah-terhadap-pernikahan-di-indonesia> di akses pada 07 Mei 2021.